

# AKU dan YANG LAIN :

## Sebuah Studi Inter-Kultural

*Erasmus Douwe Tiemmersma*

University Rotterdam

P.O.B. 1738 3000 DR Rotterdam, The Nederlands  
(diterjemahkan oleh Sartini dan Cuk Ananta W)

Dalam sejarah filsafat, banyak pemikiran yang diarahkan kepada hubungan antara diri kita dan orang lain, dan hal ini tidak mengejutkan. Sejak hari pertama kita hidup kita sudah dibenamkan ke dalam dunia hubungan ini. Dalam berbuat di dunia, kita terus-menerus dihadapkan pada orang lain dan konfrontasi ini adalah sumber dari pemikiran mengenai hakikat orang lain, tentang diri kita sendiri dan tentang hubungan kita.

### 1. Pendahuluan

Konfrontasi ini adalah pemikiran yang merangsang ketika orang lain menutup intensionalitas kita, ketika ia berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan intensionalitas kita, ketika intensionalitas kita merasa tidak ada perlawanan atau objektivitas di dalam yang lain, atau ketika yang lain berbicara dari dimensinya sendiri.

Kembali kepada refleksi, kita bertanya-tanya bagaimana hal ini mungkin. Yang lain harus mempunyai kualitas tertentu yang

memungkinkan kejadian-kejadian khusus ini. Dan, apa yang terjadi dengan diri kita dalam pertemuan ini ? Satu jenis hubungan adalah yang ada dalam dialog, yang di dalamnya ada pemisahan dan hubungan antara Aku dan Engkau (Martin Buber). Kualitas yang ada dari jenis pertemuan ini adalah lingkungan primordial dalam-antara (*in-between/das Zwischen*) yang di dalamnya aku dan engkau berpartisipasi. Dalam kuliah saya yang terakhir saya ingin untuk menyelidiki situasi yang di dalamnya

keseimbangan antara yang lain dan Aku telah berubah dengan mengarah pada yang lain. Dalam kondisi tertentu yang lain dapat menampilkan dirinya sendiri - Aku membatasi diriku dengan penampilan laki-laki - jauh lebih penting daripada diriku, dengan independensi dan transendensiku yang mengarah kepadaku.

Ketika hal ini terjadi pada kita, beberapa pertanyaan muncul. Apakah makna imanensi dan transendensi dari yang lain? Bagaimana mungkin transendensi dari yang lain dapat Aku perhatikan? Ini adalah pewahyuan (*revelation*), tetapi apakah maksudnya? Apa yang terjadi dengan Aku dalam situasi demikian? Dalam rangka mendiskusikan hal ini dan pertanyaan lain, saya akan memeriksa teks-teks yang sesuai dari tradisi Yahudi, terutama dalam kebudayaan barat, dan dari tradisi India. Pilihan ini merupakan konsekuensi dari tujuan pertama penulisan makalah ini, disamping diskusi mengenai tema sistematis yang filosofis tentang Yang Lain dan Aku: menemukan pemahaman yang lebih mendalam dari dua tradisi ini, khususnya dengan membandingkannya dalam hubungannya dengan tema. Teks-teks India menuliskan pengalaman transendensi dalam diri seseorang yang dipandang sebagai "guru spiritual" (*guru*), atau inkarnasi dari dewa (*avatara*). Hal ini sangat nampak dalam Bhagavadgita 1) yang telah dipilih untuk penyelidikan ini. Karya Levinas, dengan latar belakang Yahudinya, menetapkan bahwa dewasa ini hanya filsafat di barat yang memusatkan sekitar masalah transendensi tentang yang lain. Karya ini dipakai sebagai sumber kedua<sup>2)</sup>. Karena singkatnya waktu yang tersedia, saya hanya dapat endiskusikan beberapa hal yang sesuai dengan konteks sekarang ini.

## 2. Beberapa Pernyataan Metodologis

Diskusi metodologis yang saya harapkan adalah sebagai berikut. Penyelidikan mengenai "yang lain transenden dan Aku transenden" akan disusun secara sistematis. Situasi yang terpusat pada ego (*ego-centred situation*), transendensi yang lain dan konsekuensi dari transendensi ini bagi "Aku" akan berturut-turut di selidiki dalam bagian-bagian berikut (3-5). Masing-masing bagian berisi tiga sub-bagian. Dua sub-bagian pertama memberikan ulasan mengenai Bhagavadgita dan karya Levinas pada tema diskusi. Sub-bagian ketiga berisi redeskripsi fenomenologis atas pengalaman-pengalaman yang mendasari teks Bhagavadgita dan karya Levinas, sebagaimana aku memahaminya dari pengalamanku sendiri. Hal ini mengimplikasikan metodologi mengenai *hermeneutik fenomenologis-eksistensial*, di sini perbandingan dan penyatuan tertentu dapat dilakukan. Hal ini merupakan deskripsi fenomenologi eksplikatif dari segi-segi tertentu dari situasi yang dipertimbangkan dan hal ini dapat dilakukan dalam kaitannya teori bidang eksistensial yang telah dikemukakan oleh Merleau-Ponty dan diuraikan secara terinci dalam buku saya, *Body Image and Body Schema*.<sup>3)</sup> Ini adalah bidang yang di situ kita kembali kepada reduksi fenomenologis. Sebagai suatu bidang atau wilayah, dunia kehidupan yang memiliki ciri-ciri khusus seperti kontinuitas ruang dan waktu, identitas ketergantungan pada bidang dan tidak adanya fiksasi antara karakteristik subjek-objek.

Setelah deskripsi, sebuah diskusi memungkinkan adanya gambaran beberapa kesimpulan tentang perbedaan dan kemiripan dari dua tradisi (6-7).

### 3. Situasi yang memusat pada ego

Bagian pertama dari Bhagavadgita mendeskripsikan situasi medan Kurusetra (Kurus) tempat dua tentara disusun dalam kesatuan tempur. Arjuna membiarkan Kresna, sahabatnya dan pengendali kereta perangnya, mengendarai keretanya di antara dua pasukan tentara. Setelah menyelidiki medan Arjuna menjadi sangat sedih, karena ia mendapatkan dirinya dalam suatu konflik yang hebat (I,23-47,II,4-8). Dengan melihat para anggota keluarga, guru, dan sahabatnya di dalam tentara yang ia sendiri harus bertempur dengan mereka, Arjuna merasa kasihan dan terharu. Dia tidak ingin untuk berperang. Di lain pihak, Arjuna adalah seorang pahlawan yang setia (*ksatriya*) dan oleh karenanya berperang di medan pertempuran adalah tugasnya (*dharma*). Akhirnya Arjuna mengalami kemurungan dan keengganan.

*Dan berkatalah Arjuna di dalam pertempuran*

*Duduk di atas kereta*

*Membiarkan busur dan panahnya terjatuh  
Hatinya terhantam oleh kesedihan (I,47)*

*Arjuna tidak melihat cahaya dalam situasi kegelapannya.*

Levinas mendefinisikan situasi yang terpusat pada ego sebagai suatu totalitas. Asalnya dari situasi yang melulu bersifat kepuasaan, ketika kita berada dalam "unsur-unsur" kita, dan hal ini tetap dalam situasi diam dan bekerja, yang nampak secara lahiriah maupun batiniah. Hal ini merupakan situasi tertutup. Ego-Cogito menempatkan segala sesuatu dalam horizonnya, dan akhirnya melalui term ketiga : " ada " (*being*). Oleh karena itu, tidak ada yang dapat mengganggunya. Dia adalah subjek yang agung, segala sesuatu direduksi dalam diri dan yang sama (*The Self dan The Same - le Meme*). Yang lain dicabut dari alteritasnya karena ia dibuat menjadi

benda atau konsep. Tidak ada dialog riil, karena suatu kebebasan absolut dari ego dipersyaratkan. Ini berarti kejahatan perang.

Situasi yang ditangkap dalam konflik personal dan mengenai totalitas-Aku dapat menjadi contoh bagi kondisi manusiawi. Wilayah ego ini sangat terbatas, karena wilayah eksistensial ini bertepatan dengan rasa kasihan diri atau ego yang agung. Tidak ada tempat untuk dan terbuka bagi sesuatu yang lain kecuali diri. Ego tidak menemukan sesuatu yang lain daripada dirinya sendiri dan yang sama. Dia tidak meninggalkan tempatnya. Wilayah ini tertutup di dalam dirinya sendiri. Pusatnya adalah ego, atau diri yang terkonsentrasi.

Ada beberapa kekuatan pada wilayah ini. Dalam situasi konflik, antagonisme vektor bidang sentrifugal dan sentripetal dihasilkan di dalam berhentinya dinamisme daya, dalam fiksasi ketegangan di antara mereka, di dalam imobilitas. Wilayah gerak berkurang hingga titik nol, yang tetap merupakan ruang konsentrasi diri dari rasa kasihan ego yang kecil. Dalam kasus subjek yang luhur, segala sesuatu direduksi dengan yang sama atau diri dengan oleh daya intensional subjek ini. Kekuatannya yang membuta menguasai wilayahnya.

Ego tidak mempertanyakan situasinya. Dia tidak ragu menganggap realitasnya sebagai sesuatu yang absolut. Hal ini merupakan penampakan dari Yang Lain yang memperlihatkan bahwa situasi tertutup ini bukan hanya merupakan satu-satunya kemungkinan.

### 4. Transendensi dari Yang Lain.

Dalam suasana hati yang galau, Arjuna tidak sendiri, Kresna sahabatnya bersamanya. Dia menanyakan apa yang harus dilakukan. Kresna memberi suatu jawaban terus terang : 'Kelemahan picik dari penolakan hati, muncul, hati yang panas kepada musuh' (II,3). Namun dia juga

menunjukkan kepada Arjuna hal yang dapat dilakukannya yang mengarah kepada tindakan yang benar, konteks yang merelatifkan realitas kegundahannya. Dalam ajaran ini Kresna mengacu kepada realitas yang lebih tinggi dari diri Arjuna sendiri, pada dunia, tetapi - yang terpenting - pada keberadaan ilahinya sendiri. Dia menyatakan dirinya sebagai Tuhan yang transenden dan imanen, sebagai sebab efisien dan materiil dari alam semesta.

*Karena Aku meliputi seluruh alam semesta ini,  
karena Aku ada dalam bentuk yang tidak mewujud*

*Semua makhluk bersandar kepadaKu,  
Dan Aku tidak bersandar kepada mereka (IX,4)*

*Dengan bersandar pada kodrat materialKu sendiri*

*Aku mengirimkan dan mengirimkan lagi*

*Seluruh makhluk ini*

*Yang lemah, dengan kekuatan kodratKu (IX,8)*

Arjuna juga diajarkan mengenai berbagai perwujudan ilahiah yang tidak terhitung (Bagian X), tetapi dia berhasrat untuk melihatnya dengan dirinya sendiri. Kemudian yang terjadi pada Arjuna bahwa dia melihat realitas Tuhan. Kata-katanya jelas gagal untuk mendeskripsikan realitas ini (Bagian XI). Seperti beribu-ribu matahari di langit. Keseluruhan dunia terbagi menjadi berjenis-jenis dan bersatu. Ada banyak mulut menganga dengan banyak taring, muka dengan banyak arah. Bagi Arjuna hal ini sangat luar biasa. Arjuna dipenuhi ketakjuban, rambutnya berdiri tegak. Melihat bentuk yang kacau, Tuhan sebagai dewa kosmik kematian, Arjuna ketakutan dan gemeteran. Dia meminta kepada Tuhan untuk mendapatkan bentuk yang lebih menyenangkan dari dewa yang personal, Wisnu yang penuh dengan keanggunan, daripada penampakkannya yang universal.

Melihat bentuk yang diinginkan, Arjuna "mempertahankan bentuknya yang normal".

Kemudian, Kresna menyatakan dirinya sebagai Tuhan yang tertinggi, yang menjadi wujud empiris melalui kekuatan kreatifnya (maya). Dia menampakkan dirinya dalam bentuk manusia dan bentuk hidup yang lain (IV,6), tiap waktu ketika kebajikan (dharma) diturunkan dalam rangka menegakkannya kembali. Dengan demikian Kresna merupakan inkarnasi dari dewa, titisan (avatara). Dan melalui bentuk manusia Arjuna melihat bentuk ilahinya yang universal dan tidak terbatas.

Kresna Sang Tuhan menjelaskan bahwa ada syarat pada manusia yang menginginkan melihat realitas keilahian, untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi. Beberapa di antaranya implisit dalam bermacam yoga yang dijelaskan dalam Bhagavadgita, tetapi yang paling penting adalah pengabdian pada Tuhan, yang dipraktekkan dalam *bakti-yoga*.

Levinas mendeskripsikan bagaimana totalitas ego dilanggar oleh apa yang disebut Ketidakterbatasan (*infinity*), yang nampak pada wajah orang lain. Hal ini tidak terbatas karena tidak dapat diukur, tidak dapat dipahami pada Diri atau Yang Sama (*the Self dan the Same*), dan secara mutlak, melampaui batas-batas totalitas. Epifani ini mengarah pada akhir dari wajah tersebut.

Hal ini terjadi ketika manipulasi ego tidak mendapatkan pegangan pada wajah yang lain, ketika wajah ditelanjangi, ketika yang lain adalah sesuatu yang tidak menyenangkan, seorang janda, seorang yatim, seorang asing tanpa tempat tinggal.

Ketidakterbatasan merupakan perlawanan yang tidak terbatas atas kekuatan ego. Yang Lain adalah orang asing yang mengganggu totalitas ego. Dia adalah Penguasa (*the Master*) yang menodongkan dan mengajarkan tanggung jawab. Sekalipun demikian dia tetap Yang Lain (*the Other*)

yang transenden, berada di luar dan absolut. Oleh karena itu wajah bersifat ambigu (kabur). Yang tidak terbatas hadir pada wajah dan ini menarik. Kehadirannya adalah ada dari suatu jejak, suatu perwujudan tanpa perwujudan. Hal ini merupakan perwujudan tertinggi dari Tuhan di atas bumi. Dimensi ketidakterbatasan dan ketinggian adalah dimensi keilahian.

Yang Lain membangkitkan hasrat metafisik, yang merupakan suatu syarat bagi hubungan dengan Yang Lain. Hasrat ini bukanlah kebutuhan yang dapat dipenuhi, tetapi sebuah gerakan yang mengarah pada Yang Lain dengan tanpa hasil. Egoisme dibalikkan dan itulah keadilan dan kebaikan.

Dengan penampakan dari transendensi Yang Lain, sifat wilayah eksistensial berubah secara radikal. Dalam ketaatan dan Hasrat metafisik garis intensional menyebar dari pusat ego dan tidak menemukan resistensi (perlawanan) dari yang lain. Pandangan ini tidak berhenti pada wajah material, badan serta karakteristik mental dari yang lain, tetapi hal itu mengilhami dalam kualitas yang lain, yang melampaui badan dan jiwa. Tidak ada sesuatupun di dalam dunia dapat direduksikan dengan yang Sama dan Diri (*the Same dan the Self*).

Ketika garis intensionalitas melepaskan diri mereka pada dimensi tak terbatas dari Yang Lain, yang membingungkan ego, suatu pembalikan atau intensionalitas terjadi. Garis kekuatan kembali dari Yang Lain kepada ego, yang merasa diserang, ketakutan, dituduh, diikuti dan dituntut karena keterbatasannya dan kemuliaan yang tidak-pada-tempatnya. Dia tidak bisa lari. Di hadapan ketidakterbatasan, ego tidak memiliki kesempatan untuk tetap hidup. Oleh karena itu, ego tersebut meminta pada Yang Lain untuk tidak menampakkan diri atau dia menarik diri " pada sisi eksistensi ini " (*on the side of existence*).

Dalam situasi ini ego sebagai ego dipertanyakan dari luar, dia diajar untuk merelatiskan dirinya secara radikal. Wilayah ego yang tertutup dan terbatas ditelan oleh wilayah Yang Lain yang tidak terukur. Struktur yang terpusat pada dirinya dipisahkan pada suatu struktur yang pusatnya ada pada Yang Lain. Pada pewahyuan (revelation) hanya apa yang yang diwahyukan yang penting. Ego melupakan eksistensinya sendiri. Hanya kemudian datang suatu relasi yang tenang yang merupakan semacam perbaikan dari ego.

Pribadi manusia diminta untuk menanggapi dengan cara yang positif atas pewartaan Yang Lain, yaitu bahwa dia tidak menutup wilayahnya lagi, sehingga dia dengan penuh pengabdian atau dalam kesesuaiannya dengan sifat kebaikan (*Goodness*), menghendaki keterbukaan dari wilayah Yang Lain. Kemudian, keterbukaan ini muncul pada suatu bentuk yang mendalam, tetapi hal ini terjadi tiap waktu ketika seseorang mengambil tanggung jawabnya atas yang lain atau memasuki suatu pertemuan yang riil.

## 5. Akibat-akibat

Menurut visinya dan setelah diajar, Arjuna berkata:

*Hancurkanlah kekacauan; dengan memperhatikan (pada kebenaran) berarti kemenangan*

*Dengan rahmatMu, yang menyertaiMu, Oh Dzat Yang Tiada Berubah*

*Aku berdiri dengan kukuh, tanpa keraguan*

*Aku harus mengerjakan sabdaMu (XVIII,73)*

Pada bagian dari Mahabharata yang muncul setelah Bhagavadgita, kita membaca bahwa Arjuna mengikuti jalan ksatriya, jalan dharma-nya. Dia melakukan apa yang harus ia lakukan dalam situasinya, apa yang benar. Dia melakukan hal tersebut karena ia mempunyai pengetahuan tentang realitas

yang lebih tinggi tentang tatanan kosmik dan keilahian pada apa yang ia miliki. Dia sadar atas identitas keilahian. Jiwanya tidak pernah mati (II,17-25), Dirinya tidak pernah melakukan apapun, dan tidak sesuatu apapun yang harus dilakukan (III). Tetapi, sebagaimana yang berlaku bagi materi, pribadi manusia berbuat sesuai dengan hukum alam dan hukum sosial. Kombinasi ini mengakibatkan perbuatan yang tidak terikat, kombinasi dari berkegiatan dan tidak berkegiatan (action dan inaction), berbuat tanpa berbuat. Hal ini harus dilakukan pada yoga perbuatan (*karma-yoga*) dan dalam yoga kebaktian (*bhakti-yoga*), yang perbuatan dan hasilnya seharusnya dikorbankan kepada Tuhan III,9,30;IV,24-33). Dengan sifat ketuhanan ini para pengikut melepaskan keegoisannya. Dan dengan perintah ilahi dan visi mistik tersebut dia secara tegas dilepaskan dari batasan-batasan identitas keduniawian sebelumnya.

Dengan pewahyuan dari yang lain yang transenden, seseorang belajar tentang apa yang harus ia kerjakan. Yang Lain adalah Penguasa (*the Master*) yang memberikan perintah agar ia bertanggung jawab. Dia memberi Hukum tidak untuk merugikan siapapun dan Hukum ini datang dari luar. Otonomi menjadi heteronomi. Pada situasi ini subjek dimasuki oleh Yang Lain. Dia diusir dari kesadaran dirinya (*pour-soi*), dia ditindas oleh Yang Lain untuk suatu keadaan pada dirinya sendiri (*en-soi*). Identitas dirinya adalah tanggung jawab yang tidak dapat digantikan, keberadaannya sebagai pengganti dari yang lain dalam kesengsarannya.

Semua ini terjadi sebelum subjek sebagai cogito mempertimbangkan situasi dan dapat membuat pilihan sadar. Sebelum membatasi situasi, dia mendapati dirinya bertanggung jawab dan melayani yang lain, setelah melihat transendensi dari yang lain yang

tidak mempunyai perlawanan pada kekuasaan ego.

Dalam kedua kasus tersebut, perwujudan realitas mentransformasikan wilayah eksistensialnya. Pusat ego dan garis sentrifugal dari intensionalitasnya hilang. Sejauh ini, ada kegiatan dalam struktur tubuh dan kegiatan ditempatkan dalam tertib transendental. Tertib ini melampaui wilayah ego yang tertutup. Hal ini dibatasi oleh kebaikan (*Goodness*), yang merupakan aturan kosmik keilahian. Struktur tubuh dan akal manusia pribadi ikut serta dalam aturan transendental tanpa terikat dengan simpul ego. Mereka di dalam pelayanan bagi kesejahteraan yang lain. Ego dan identitasnya lenyap. Sejauh identitas dapat dibatasi, itu berkaitan dengan tertib transenden yang termasuk di dalamnya struktur dan perilaku yang tunduk, yang diimplikasikan oleh ada yang menggantikan.

## 6. Perbedaan dan Persamaan Budaya

### 6.1. Permasalahan

Situasi problematik yang merupakan titik tolak dari Bhagavadgita dan di dalam karya Levinas, kedua-duanya telah dilukiskan pada satu formulasi (3.3.) sebagai suatu bidang ego yang tertutup. Sekalipun demikian *modi* dari bidang ini berbeda; ego yang mengasihani dirinya dan ego yang luhur, yang disebutkan terdahulu untuk Bhagavadgita dan yang berikutnya bagi karya Levinas. Saya pikir perbedaan ini dapat dimengerti dari perbedaan-perbedaan di dalam konteks sosio-historis dari dua budaya tersebut.

Ide ketertiban dan kewajiban selalu memainkan peranan penting pada masyarakat India tradisional. Ide Weda tentang *rta* tetap hidup dalam pengertian *dharma* yang kemudian. Karena keberadaannya sama aslinya dengan alam semesta, *dharma* lebih dari sekedar konvensi

sosial atau perasaan personal. Itu berarti kewajiban supra-sosial dan supra-individual. Dalam situasi seperti itu adalah jelas bahwa suatu konflik muncul ketika dharma seseorang dan perasaannya tidak bertemu. Ini merupakan konflik umum manusia yang hidup di masyarakat dengan norma-norma dan kewajiban tradisional.

Konflik semacam ini berlimpah di masyarakat Barat modern, namun situasinya yang khas disini berbeda. Dengan munculnya rasionalisme di Era Modern, ide otonomi moral individu menjadi lebih kuat di negara-negara Barat. Nilai-nilai tradisional lebih dapat direlatifkan dan diusahakan untuk memperbaikinya merupakan hal yang mendesak. Pada era kita, proses individuasi yang sedang tumbuh dan independensi individual memperlihatkan suatu percepatan radikal. Dalam situasi ini problematika khususnya bukanlah konflik antara perasaan individu dan kewajiban sosial, namun individu itu sendiri sebagai subjek otonom yang mengetahui dan bertindak. Secara ekstrim diformulasikan: independensi dari aturan-aturan eksternal, dia berkuasa di dunia sebagai wewenangnya sesuai dengan pengetahuannya. Sebagai subjek yang terbedakan, dia mengobjektivasi dan memanipulasi lingkungannya dan orang lain. Masalah-masalah yang timbul darinya jelas dan dapat dikatakan sebagai eksploitasi. Oleh karena itu problematika Levinas adalah khusus bagi situasi dunia Barat modern.

### 6.2. Etika

Penyelesaian problematika ini telah diringkaskan sebagai penampakan dari transendensi Yang Lain pada wilayah ego (4.3.) dan sebagai kelenyapan: ego pada kawasan tertib transendental (5.3.). Disini juga berarti, persamaan dalam formulasi mensejajarkan perbedaan antara dua kebudayaan yang berbeda dalam kaitannya

pada masalah ini. Saya telah mengindikasikan bahwa dharma tidak hanya merupakan hukum sosial atau personal tetapi suatu tertib atau hukum kosmik. Dharma berkuasa pada dunia keseluruhannya; termasuk binatang, tanaman dan benda mati. Dharma digambarkan dalam Mahabharata sebagai dewa, tetapi ia secara universal melekat pada realitas fenomenal. Oleh karena itu ia sering tetap implisit nampak dalam kehidupan manusia, meskipun buku-buku seperti Dharmasastra memberi formulasi tentang dharma.

Berbeda dengan dharma pada Hukum Yahudi, Thora adalah perintah personal eksplisit kepada makhluk oleh Tuhan sebagai Yang Lain, sebagai Penguasa (*the Master*). Hal ini diungkapkan dengan kata-kata dan merupakan sabda yang merupakan Hukum, dan Hukum ini diberi tempat yang sentral dalam filsafat Levinas. Yang pertama *Pentateuch*, tetapi juga kitab-kitab yang lain dari Bibel memuatnya. Selanjutnya, itu termasuk ajaran para rabi. Dengan pengecualian sekte-sekte mistik seperti *Chassidisme*. Orang Yahudi menerima bahwa kita secara mutlak dipisahkan dari Tuhan dan bahwa kita hanya mempunyai kontak tidak langsung denganNya lewat Hukumnya. Hukum ini tidak dapat diubah, dan hal ini ada sebelum penciptaan, ini merupakan pemberian makna dan jelas dalam dirinya sendiri. Manusia tidak mempunyai Tuhan, dia mempunyai Thora. Oleh karena itu seorang Yahudi dapat mengatakan bahwa dia dalam arti tertentu lebih mencintai Thora daripada Tuhannya.

4) Hukum pada pokoknya diformulasikan dengan penghargaan pada hubungan antar manusia. Levinas hanya melihat Yang Lain pada persona manusiawi yang lain dan dia menyangkal pengakuan Buber "Engkau" pada hewan dan tanaman.

### 6.3. Identitas Manusia.

Di dalam pengalaman India tradisional, imanensi dan transendensi tidak dipisahkan seperti di Barat. Oleh karena itu ide inkarnasi ilahi (*avatara*) bersifat kodrati. Banyak avatara ada di dunia sepanjang sejarah. Pada teologi Kristen, hanya Yesus yang merupakan inkarnasi Tuhan. Menurut pandangan Yahudi menurut Levinas, Yang Lain sebagai Tuhan dapat mewujudkanNya dalam Hukum-hukumnya dan sebagai "jejak" (*trace*) di wajah orang lain. Tetapi hal ini hanya merupakan perwujudan tidak langsung di dunia yang dengannya dia sendiri terpisah secara mutlak.

Menurut pandangan India, pribadi manusia tidak hanya imanen dalam dunia, tetapi juga memiliki pusat transenden. Kresna mengajar Arjuna bahwa dia sebagai jiwa yang kekal abadi dan tidak mewujud (II,17-30). Tuhan (*the Lord*) bersemayam dalam semua yang ada dan pemujaNya menjadi satu denganNya. Arjuna dan semua orang yang lain dapat menyadari hal ini. Bagi Levinas, identitas mistik ini tidak mungkin. Identitas yang tertinggi dari individu adalah sebagai keberadaan yang bertanggung jawab atau keberadaan yang menggantikan. Oleh karena itu tidak ada persoalan bahwa aku-sebagai-pertanggungjawaban di hadapan Yang Lain mendapatkan identitas dari Yang Lain tersebut. Ketidaksesuaian esensial ini akan hancur dan bersama dengan itu solusi dari permasalahan yang orisinal tentang aku-sebagai-subjek menjadi tidak mungkin. Hanya etika metafisiklah yang akan menghancurkan totalitas subjek ini.

## 7. Kesimpulan

Dalam pendeskripsian topik berkaitan dengan teori bidang esensial, suatu usaha telah dibuat untuk memberi tempat pada perbedaan-perbedaan kultural. Teori ini merupakan teori filosofis tentang manusia, di situ manusia secara fenomenologis

digambarkan sebagai serangkaian bidang yang berhubungan. Untuk tujuan kita, kiranya cukup dengan membedakan antara wilayah perasaan dan kewajiban universal dan wilayah ego yang terbedakan secara tegas dengan hukum-hukum yang terformulasikan secara eksplisit. Menurut anggapan saya bahwa keduanya bersangkutan dengan manusia dan oleh karenanya mereka mempunyai tempat dalam model wilayah umum manusia. Tekanan relatif dapat berubah pada situasi konkrit dan perubahan ini dapat dijelaskan sebagai transformasi vertikal dari wilayah tersebut. Ego sebagai wilayah tertutup dan perubahan dari wujud wilayah Yang Lain yang transenden dan terputusnya ego dari bidang transenden merupakan struktur dan pola-pola yang bebas dari wilayah-wilayah khusus - yang berarti bebas dari budaya - dan transformasi vertikalnya.

-----

### Catatan kaki:

1) *Bhagavadgita*, diterjemahkan dan ditafsirkan oleh Franklin Edgerton, Harvard University Press, Cambridge (Mass.), 1975. Referensi-referensi dalam teks dibuat untuk edisi ini.

2) E. Levinas, *Totalite et infini*. Essai sur l'exteriorite, Nijhoff, Den Haag 1971; terjemahan bahasa Inggris: *Totality and infinity*. An essay on exteriority, Nijhoff, Den Haag, 1979;-----

3) D. Tiemersma, *Body schema and body image. An interdisciplinary and philosophical study*, Swets en Zeitlinger, Amsterdam/Lisse 1989.

4) E. Levinas, '*Aimer la Thora plus que Dieu*', in : *Difficile liberte*, Albin Michel, Paris, 1969.